

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan usaha seluruh rakyat Indonesia untuk mewujudkan cita-citanya, masyarakat yang adil, makmur dan merata. Pembangunan sebagai usaha untuk mencapai apa yang kita harapkan.

Pembangunan telah memberikan peluang kemampuan untuk berkembang baik secara sosial, ekonomi maupun politik di setiap lapisan dan unsur masyarakat sehingga dengan demikian diperoleh keterandalan untuk memperjuangkan kehidupan bangsa yang lestari. (Soepardjo Adikusumo, 1988, :1)

Pembangunan memerlukan perkembangan dan perubahan yang terarah. Pembangunan barulah memberi peluang demi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. "Pembangunan pada hakekatnya menggalang perubahan dan di dalam perubahan itu dilaksanakan pembangunan secara berkelanjutan!" (Soepardjo Adikusumo, 1988 : 2) Keberhasilan pembangunan diperlukan perkembangan dan perubahan yang terarah di segala bidang dan secara berkelanjutan.

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan manusia sebagai subyek pembangunan. Pendidikan berusaha mempersiapkan pelaku dan penerima hasil-hasil pembangunan. Pendidikan memberikan sumbangan yang sangat besar bagi tercapainya tujuan yang diinginkan dan digalakkan secara nasional di seluruh wilayah Indonesia.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada Tanah Air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. (GBHN, 1988).

Tujuan pendidikan ini dipertegas lagi dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 4 bahwa;

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional ini masih terlalu umum. Pencapaian tujuan pendidikan nasional ini dirinci menjadi tujuan-tujuan yang memiliki lingkup dan bidang-bidang yang terbatas.

Tujuan pendidikan nasional dirinci menjadi tujuan institusional yakni tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada lembaga tertentu. Tujuan institusional dirinci menjadi tujuan kurikuler yang pencapaiannya diserahkan kepada bidang studi tertentu.

Tujuan kurikuler dirinci menjadi tujuan instruksional yang pencapaiannya diserahkan kepada proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah menetapkan bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila di samping agama dan kewarganegaraan. (UU nomor 2 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2).

Pemerintah Republik Indonesia memandang pendidikan Pancasila sebagai salah satu hal yang penting dalam pembangunan karena pendidikan yang berlangsung di Indonesia harus berdasarkan Pancasila. Garis-garis Besar Haluan Negara menyatakan bahwa;

Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu makin diperluas, ditingkatkan dan dimantapkan usaha-usaha penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sehingga makin membudaya di seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan Pancasila termasuk pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ( P4 ), Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa serta unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai kejuangan khususnya nilai-nilai 1945 kepada generasi muda, dilanjutkan dan makin ditingkatkan di semua jenis dan jenjang mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (Tap. MPR No.II/MPR/1988)

Garis-garis Besar Haluan Negara ini mengamanatkan agar pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila makin ditingkatkan dan dimantapkan. Hal ini disebabkan karena Pancasila sebagai dasar negara dan juga sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara dijabarkan dalam semua peraturan perundangan yang berlaku, sedangkan sebagai kepribadian bangsa menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman untuk bertingkah laku bagi semua warga negara Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan penjabaran nilai-nilai Pancasila yang berperan sebagai petunjuk dan pedoman untuk bertingkah laku. Pedoman itu dituangkan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ( P4 ). Pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila harus disebarluaskan kepada semua lapisan masyarakat Indonesia.

Pemasyarakatan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dilaksanakan melalui jalur pendidikan baik yang berlangsung di keluarga, sekolah dan di masyarakat, jalur mass media dan jalur organisasi sosial politik.

Pendidikan Moral Pancasila merupakan salah satu jalur pemasyarakatan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yaitu dengan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, termasuk juga ke dalam kurikulum sekolah dasar.

Pemasukan pendidikan moral Pancasila (PMP) ke dalam kurikulum bukan hanya memasukkan ke dalam daftar bidang studi yang harus dipelajari siswa, karena kurikulum bukan hanya berarti daftar mata pelajaran atau bidang studi yang harus diselesaikan untuk memperoleh ijazah. "Kurikulum meliputi segala pengalaman yang disajikan oleh sekolah agar anak mencapai tujuan yang ditentukan guru" (S. Nasution, 1988 : 10). Pencapaian tujuan dilakukan dengan memberikan dan mengendalikan pengalaman-pengalaman siswa agar siswa itu mengarah dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengalaman yang dimaksud di atas bukan hanya yang berlangsung di kelas saja tetapi meliputi pengalaman yang berlangsung di rumah dan di masyarakat. Dalam hubungannya dengan kurikulum sekolah maka pemberian pengalaman itu termuat tujuan yang ingin dicapai, bahan yang harus dimiliki siswa, kegiatan atau proses untuk mewujudkan tujuan tersebut dan usaha guru untuk mengetahui apakah tujuan itu berhasil

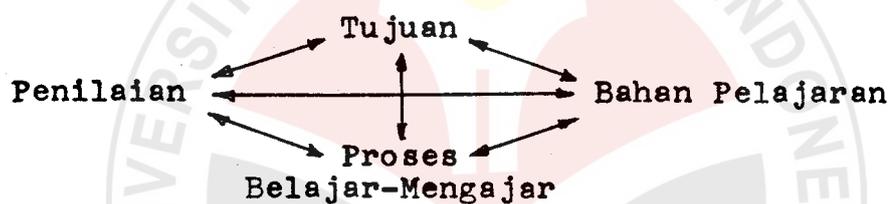
atau gagal. Lebih tegas lagi S. Nasution (1988 : 14-15)

mengutarakan bahwa

Dan tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar.

Berdasar pada pendapat ini jelas bahwa kurikulum mengandung 4 komponen pokok yaitu tujuan, bahan, proses belajar-mengajar dan evaluasi. Keempat komponen itu berhubungan erat satu dengan yang lain. "Jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar-mengajar dan penilaian"

(S. Nasution, 1987 : 4). Keterkaitan antara keempat komponen itu digambarkan sebagai berikut, (S. Nasution, 1987 : 4)



Tanda panah menunjukkan hubungan dari komponen-komponen tersebut.

Pendidikan Moral Pancasila (PMP) merupakan bidang studi yang mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa tetapi lebih menekankan aspek afektif ( Kurikulum 1984, GBPP PMP : 114). Guru bidang studi PMP dengan melaksanakan proses belajar-mengajar bertujuan agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru berupaya menyentuh dan menggugah hati nurani siswa agar siswa menerima dan mengamalkan Pancasila.

Proses belajar-mengajar PMP mempunyai warna tersendiri karena bukan hanya memberitahukan tentang nilai-nilai Pancasila tetapi lebih dari itu yaitu berupaya agar nilai-nilai Pancasila itu dapat dimiliki dan menjadi bagian dari kehidupannya. Proses belajar-mengajar PMP memiliki bahan atau materi tersendiri dan juga memerlukan cara yang tersendiri pula untuk mengetahui keberhasilannya. Dengan demikian proses belajar-mengajar pendidikan moral Pancasila (PMP) mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya.

Sementara orang berpendapat bahwa proses belajar-mengajar pendidikan moral Pancasila (PMP) yang dilaksanakan sekarang ini masih mengembangkan aspek kognitif saja yaitu hanya memberikan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila. Guru kurang membina dan mendorong siswa untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila itu dalam kehidupan sehari-hari. Padahal untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila tidak cukup hanya mengetahui dan memahaminya tetapi siswa perlu didorong, dibina dan dipandu untuk mengamalkannya. Lebih tegas lagi Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Sarwono Kusumaatmaja (Pelita, 18-2-1992) mengatakan bahwa proses belajar-mengajar P4 termasuk pendidikan moral Pancasila (PMP) banyak bersifat monolog. Beliau menyarankan agar diganti dengan yang lebih efektif sesuai sasaran yang diinginkan.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal terendah yang bertujuan memberikan bekal dan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup bermasyarakat dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lembaga ini menyajikan bidang studi PMP pada semua kelas yaitu dari kelas I sampai kelas VI dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggu. Siswa yang duduk di sekolah dasar berusia 6 sampai 12 tahun. Menurut Piaget anak usia ini mempunyai perkembangan intelektual yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat kongkrit. Guru sebagai pembina dan pelaksana proses belajar-mengajar di dalam kelas harus menyesuaikannya dengan perkembangan siswa tsb.

Negara Republik Indonesia mempunyai wilayah yang luas dengan karakteristik daerah yang berbagai macam. Letak sekolah dasar tersebar di seluruh pelosok tanah air dari daerah perkotaan sampai ke daerah pedesaan. Kondisi dan lingkungan sekolah mempengaruhi proses belajar-mengajar di dalamnya karena hal ini menyangkut tersedianya sarana dan kemudahan-kemudahan untuk memperoleh sarana tersebut. Proses belajar-mengajar yang berlangsung di daerah perkotaan yang banyak tersedia dan mudah memperoleh sarana belajar-mengajar akan berbeda dengan yang berlangsung di daerah pedesaan yang sarannya serba terbatas dan sulit untuk memperolehnya.

Guru sebagai pelaksana proses belajar-mengajar di dalam kelas juga sangat berpengaruh jalannya proses belajar-mengajar karena guru mempunyai latar belakang pendidikan

dan pengalaman yang berbeda-beda. Proses belajar-mengajar yang dibawakan guru yang berpendidikan tinggi berbeda dengan yang dibawakan oleh guru yang berpendidikan lebih rendah, demikian pula yang dibawakan oleh guru yang sudah berpengalaman berbeda dengan yang dibawakan oleh guru yang masih baru dan miskin pengalaman mengajar.

Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru melalui tahap mempersiapkan, melaksanakan dan mengetahui keberhasilannya. Tahap mempersiapkan meliputi menentukan tujuan yang akan dicapai dan cara-cara untuk mencapainya. Tahap melaksanakan meliputi bahan yang disajikan, model, langkah-langkah dan metode yang dipergunakan dalam proses belajar-mengajar tsb. Tahap mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar meliputi mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar sebagai proses maupun sebagai hasil.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keragaman proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar ?. Pokok permasalahan ini meliputi sub masalah;

1.2.1 Bagaimanakah guru itu mempersiapkan PBM PMP di sekolah dasar ?. Sub masalah ini mencakup;

1.2.1.1 Bagaimanakah guru itu merencanakan proses belajar-mengajar PMP tsb. Masalah ini mencakup, apa tujuan PBM yang akan dicapai ?, bagaimana cara-cara untuk mewujudkan tujuan tsb, apakah guru membuat satuan pelajaran ?, apa yang

direncanakan dalam satuan pelajaran ?. Apakah guru membuat buku persiapan mengajar ?. Apa yang direncanakan dalam persiapan tsb ?. Apa manfaat buku satuan pelajaran dan persiapan mengajar itu ?. Apakah guru juga mempersiapkan alat peraga atau alat belajar-mengajar ?. Apakah guru mempersiapkan alat peraga, sekala, sikap, gambar, guntingan karangan, dsb.

1.2.1.2 Bagaimanakah guru mempersiapkan kondisi kelas.

Masalah ini mencakup bagaimana guru mengetahui kehadiran siswa. Apakah guru itu cukup mengamati saja ?, apakah dengan memanggil seorang demi seorang ?. Apabila guru memberi tugas kelompok, bagaimana cara guru itu membentuk kelompok ?, apakah dengan pola paralel, komplementer atau dengan campuran ?

1.2.2 Bagaimanakah proses belajar-mengajar itu dilaksanakan ?. Sub masalah ini mencakup;

1.2.2.1 Materi apakah yang disajikan dalam proses belajar-mengajar PMP itu ?. Apakah materi itu berupa fakta-fakta ?, apakah berupa konsep-konsep ?, apakah berupa prinsip-prinsip ? Apakah berupa nilai-nilai/norma-norma ?

Bagaimana materi itu dikembangkan ?.

Apakah dikembangkan dengan paparan penjelasan saja ?. Apakah dengan pola induktif ?

Apakah dengan pola diduktif ?.

1.2.2.2 Bagaimana model dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP tsb ?.

Permasalahan ini mencakup model apakah yang digunakan dalam proses belajar-mengajar PMP

itu ?. Apakah model kasus ?. Apakah model

Analisis nilai ?. Apakah model Matrik ?.

Apakah model Yurisprudensi ?. Apakah model

permainan ?. dsb. Bagaimana langkah-langkah

yang ditempuh dalam menyajikan materi PMP

itu ?. Apakah melalui persiapan, penyajian

materi dan konflik nilai, penentuan pilihan

siswa, pengkajian pilihan siswa beserta alas-

annya, penyimpulan dan tindak lanjut ?

Apakah disajikan melalui persiapan, penyaji-

an, penyimpulan dan tindak lanjut ?. dsb.

1.2.2.3 Bagaimana penggunaan metode dalam proses

belajar-mengajar PMP tsb ? Permasalahan ini

mencakup apakah proses belajar-mengajar itu

disampaikan dengan ceramah, tanya jawab,

diskusi, peragaan atau dengan praktek ?.

Apakah guru memadukan beberapa metode ?.

Metode apakah yang banyak dipergunakan ?

Apa peran dari masing-masing metode tsb ?

1.2.2.4 Bagaimana guru mempergunakan media dalam proses belajar-mengajar PMP itu ?. Permasalahan ini mencakup media apa yang dipergunakan ?. Apa manfaat media ini bagi guru, siswa dan bagi sekolah ?

1.2.2.5 Bagaimanakah guru mengakhiri proses belajar-mengajar PMP tsb ?. Permasalahan ini mencakup apakah guru mengakhiri proses belajar-mengajar dengan memberikan ulasan ?. Apakah memberikan kesimpulan ?. Apakah dengan mengadakan tes ?. Apakah dengan mengumpulkan tugas-tugas ?. dsb.

1.2.3 Bagaimanakah cara guru mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar PMP yang dilaksanakan ? Permasalahan ini meliputi;

1.2.3.1 Bagaimanakah cara mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar PMP itu sendiri ?. Apakah dengan mengadakan pengamatan ?. Apakah dengan daftar cek ?. Apakah dengan memberikan angket ?. dsb.

1.2.3.2 Bagaimanakah cara mengetahui hasil proses belajar-mengajar PMP yang dilaksanakan ? Apakah dengan tanya jawab ?. Apakah dengan tes lisan atau dengan tes tertulis ?. dsb.

### 1.3 Defisini operasional

Fokus penelitian ini adalah keragaman proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar. Permasalahan ini masih menimbulkan berbagai pandangan. Agar memperoleh kesamaan pandangan maka diuraikan definisi operasionalnya.

- 1) Keragaman adalah berbagai ciri atau warna dari sesuatu hal atau kegiatan. Pada penelitian ini yang dimaksudkan adalah ciri-ciri atau warna dari proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar.
- 2) Proses belajar-mengajar adalah interaksi antara guru dengan siswa baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas dalam upaya mencapai tujuan tertentu.
- 3) Pendidikan Moral Pancasila (PMP) adalah salah satu bidang studi yang disajikan di sekolah dasar yang bertujuan agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
- 4) Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal terendah yang memiliki 6 kelas yaitu kelas I sampai VI.

Berdasarkan pada uraian di atas maka secara operasional permasalahan penelitian adalah bagaimanakah ciri-ciri interaksi guru dengan siswa pada salah satu bidang studi yang bertujuan agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang berlangsung di lembaga pendidikan formal terendah dari kelas I sampai VI.

#### 1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi, deskripsi dan kesimpulan tentang keragaman dari proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di sekolah dasar terutama dalam hal;

- 1) Cara mempersiapkan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar.
- 2) Pelaksanaan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar.
- 3) Cara mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perbaikan dan penyempurnaan proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung di sekolah dasar. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat ;

- 1) Bagi guru pembina bidang studi PMP.

Bagi guru pembina bidang studi PMP dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perbaikan dan penyempurnaan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan terutama pada cara mempersiapkan, melaksanakan dan cara mengetahui keberhasilannya.

- 2) Bagi kepala sekolah dasar.

Bagi kepala sekolah dasar yang terkait dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan

sekolah dalam membina, membimbing dan mengarahkan para guru terutama guru pembina bidang studi PMP yang berkaitan dengan cara mempersiapkan, melaksanakan dan cara mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar PMP sehingga dapat lebih efisien sesuai dengan yang diharapkan.

3) Bagi penentu kebijaksanaan terkait.

Bagi penentu kebijaksanaan terkait dalam pendidikan seperti Kanwil dan Dinas Departemen Pendidikan dan kebudayaan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijaksanaan dalam bidang pendidikan agar terangsang dan tercipta kondisi yang memungkinkan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar yang efisien.

### 1.5 Kerangka tesis

Tesis ini disusun dalam 6 (enam) bab, secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut ;

Bab I berisi tentang permasalahan yang mendorong peneliti mengadakan penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, dan terakhir kerangka tesis.

Bab II berisi uraian tentang hasil studi kepustakaan. Bab ini menyajikan pengertian PMP, pendekatan dalam proses belajar-mengajar PMP, metode dalam belajar-mengajar

PMP, terakhir model dan langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar PMP.

Bab III berisi uraian tentang metodologi.

Bab ini memuat uraian tentang penentuan fokus penelitian, hubungan peneliti dengan informan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV berisi deskripsi hasil penelitian. Bab ini menyajikan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi yang berkenaan dengan keragaman proses belajar-mengajar PMP yang berlangsung pada sekolah dasar tempat penelitian ini dilakukan.

Bab V memuat interpretasi. Bab ini menyajikan interpretasi dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan di dalam Bab IV.

Bab VI memuat kesimpulan, pembahasan dan saran. Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil interpretasi. Kesimpulan ini selanjutnya dibahas dengan seksama berdasar pada teori-teori yang telah diuraikan dalam Bab II. Berdasarkan pada kesimpulan dan pembahasan itu maka peneliti menyampaikan saran-saran demi perbaikan dan penyempurnaan proses belajar-mengajar PMP di sekolah dasar.



ERPUSTAKAAN